

PENERAPAN SIKAP OPTIMIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR OBJEK IPA DAN PENGAMATANNYA PADA SISWA KELAS VII-1 DI SMPN 6 METRO TAHUN PELAJARAN 2015/2016

SRI ZULYANI
SMPN 6 Metro

ABSTRAK

Optimisme harus menjadi landasan pribadi yang dibangun oleh setiap siswa selama proses pembelajaran. Seiring dengan penerapan Kurikulum 2013 dan penekanan pembelajaran saintifik, maka Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) harus lebih dapat bersinergi dengan konsep Kurikulum 2013. Hal ini karena Mata Pelajaran IPA identik dengan berpikir ilmiah atau saintifik. Optimisme yang ada pada siswa dan guru akan mendorong tumbuhnya aktivitas belajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 sekaligus meningkatkan hasil belajar, baik ranah kognitif, kinerja atau keterampilan, dan sikap, bahkan kemampuan pendukung lainnya, seperti kemampuan mendiskusikan berbagai hal. Pembelajaran akan berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sikap Optimis belum diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dengan mendasari Sikap Optimis dapat diuraikan menjadi Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran dan dengan mengoptimalkan Tema diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi bisa menjadi alternatif pilihan untuk membelajarkan IPA siswa kelas VII di SMPN 6 Metro.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Metro yang beralamat di Jl. Patimura kel. Banjarsari Metro Utara, Kota Metro. Pada siswa kelas VII-1 sebanyak 32 orang, Semester Ganjil, Juli sampai dengan awal bulan September tahun 2015 Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada awal tindakan, Sikap Optimis=Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran dilakukan dengan Menciptakan Situasi (Stimulasi) yang mendorong para siswa untuk berpikir ilmiah. Berbagai pertanyaan pembuka yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran diberikan, menggunakan gambar atau fenomena. Pada tindakan berikutnya, Optimis= Optimalkan Tema Diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan) dilakukan dengan menggunakan berbagai temuan hasil pengamatan sebagai tema diskusi. Siswa diarahkan untuk menggambar objek pengamatan sebagai imitasi dan mensimulasikan berbagai kegiatan dalam pengamatan sehingga semua siswa mengalami proses untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara ilmiah.

Article History:
Published: -



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Peneliti menyimpulkan penerapan Sikap Optimis, " Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran dan Optimalkan Tema Diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan)" dapat meningkatkan hasil belajar objek ipa dan pengamatannya pada pelajaran IPA Siswa Kelas VII-1 di SMPN 6 Metro pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Perubahan prestasi belajar kognitif dari siklus II dan III, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 50 menjadi 50, Rata-rata dari 81 menjadi 82. Pada prestasi kinerja, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 25 menjadi 25. Ada peningkatan sikap belajar pada siklus III, 50% siswa mencapai sikap dengan predikat sangat baik, dan 50% lainnya baik. Kemampuan diskusi siswa dari siklus II ke siklus III terus berkembang menjadi lebih baik. Pada siklus II ke siklus III, Menggali Informasi awalnya 50 menjadi 57, Memperdalam Pemahaman awalnya 62,9 menjadi 69,8, Merespon awalnya 69,8 menjadi 78,1, Menyimpulkan awalnya 78 menjadi 80. Adapun sebaran predikat kemampuan, pada siklus II, sebanyak 78% baik, menjadi 50% baik karena pada siklus II, sangat baik dan baik masing-masing 50%.

Kata Kunci : Prestasi, Optimisme, Diskusi

* Corresponding Author: SMPN 6 Metro, Lampung; Email: -

A. PENDAHULUAN

Optimisme harus menjadi landasan pribadi yang dibangun oleh setiap siswa selama proses pembelajaran. Seiring dengan penerapan Kurikulum 2013 dan penekanan pembelajaran saintifik, maka Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) harus lebih dapat bersinergi dengan konsep Kurikulum 2013. Hal ini karena Mata Pelajaran IPA identik dengan berpikir ilmiah atau saintifik. Optimisme yang ada pada siswa dan guru akan mendorong tumbuhnya aktivitas belajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 sekaligus meningkatkan hasil belajar, baik ranah kognitif, kinerja atau keterampilan, dan sikap, bahkan kemampuan pendukung lainnya, seperti kemampuan mendiskusikan berbagai hal.

Berdasarkan pengamatan, masih ada banyak siswa-siswa SMP yang mengalami kesulitan mengkomunikasikan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan lemahnya siswa dalam mengkonstruksi pemahaman soal-soal dan lemahnya mencari penyelesaian yang tepat dari soal-soal yang disajikan. Kondisi seperti ini membuktikan bahwa siswa dalam memahami materi konsep IPA saat pembelajaran sangat lemah. Hal ini terjadi karena akibat dari tidak berprosesnya pola pikir siswa dalam menangkap konsep-konsep IPA yang diberikan sebelumnya atau minimnya wawasan guru dalam mencari keterkaitan IPA saat terjadi proses pembelajaran. Guru belum memberdayakan peran siswa dan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Siswa tampak kurang menunjukkan kegigihan dan berkomitmen terhadap tugas yang diberikan ketika menghadapi berbagai materi IPA yang menuntut pemikiran dan pemahaman. Sikap optimisme ini kurang dikuatkan. Analisis dokumen penilaian hasil belajar IPA di SMP Negeri (SMPN) 6 Metro menunjukkan data bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara umum prestasi belajar IPA di SMPN 6 Metro masih rendah, meskipun beberapa siswa menunjukkan prestasi tinggi dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran akan berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sikap Optimis belum diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dengan mendasari Sikap Optimis dapat diuraikan menjadi Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran dan dengan mengoptimalkan Tema diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi bisa menjadi alternatif pilihan untuk membelajarkan IPA siswa kelas VII di SMPN 6 Metro. Pembelajaran pengamatan objek seringkali membutuhkan imitasi atau meniru objek yang diamati menjadi sebuah gambar sebagai bentuk laporan kegiatan pengamatan. Penggunaan media gambar yang dengan metode diskusi memberikan peluang adanya rangsangan bagi siswa untuk secara aktif menangkap makna gambar ketika tanya jawab dilakukan. Keinginan untuk memberikan komentar terhadap tampilan gambar mengarahkan pada kegiatan pembelajaran yang aktif. Namun peniruan dan simulasi menggunakan objek pengamatan atau media gambar belum dioptimalkan selama pembelajaran IPA.

B. METODE

1. Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas itu meliputi (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Arikunto dkk, 2006:117). Langkahnya disebut dengan siklus, dan pelaksanaannya tidak hanya cukup satu kali, jika ternyata satu siklus belum menunjukkan adanya perubahan, maka dilakukan secara berulang sampai benar-benar tampak adanya perubahan sebagaimana yang diharapkan. Pada awal tindakan, Sikap Optimis=Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran dilakukan dengan Menciptakan Situasi (Stimulasi) yang mendorong para siswa untuk berpikir ilmiah. Berbagai pertanyaan pembuka yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran diberikan, menggunakan gambar atau fenomena. Pada tindakan berikutnya, Optimis=Optimalkan Tema dskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan) dilakukan dengan menggunakan berbagai temuan hasil pengamatan sebagai tema diskusi. Siswa diarahkan untuk menggambar objek pengamatan sebagai imitasi dan mensimulasikan berbagai kegiatan dalam pengamatan sehingga semua siswa mengalami proses untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara ilmiah.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dengan dua pertemuan. Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan awal: 1) Melalui pengamatan lingkungan sekitar, siswa mengembangkan sikap mengagumi keteraturan dan kompleksitas mahluk hidup dan benda tak hidup sebagai ciptaan Tuhan; 2) dengan diskusi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan perilaku rasa ingin tahu, teliti, jujur, tekun, tanggung jawab dan saling menghargai; 3) mengidentifikasi mahluk hidup dan benda tak hidup di sekitar lingkungan dengan cermat dan teliti, 4) Melalui pengamatan, peserta didik dapat mengidentifikasi mahluk hidup di sekitar lingkungan, 5) Melalui presentasi, siswa menyajikan hasil analisis data observasi terhadap benda (mahluk) hidup dan tidak hidup.; 5) memfasilitasi terjadinya interaksi antarsiswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; 7) melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; 8) melakukan uji prestasi belajar siklus I.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan menyesuaikan dengan perencanaan sebelumnya. Dalam hal ini menyesuaikan dengan jadwal pelajaran, KI-KD dan materi yang harus disampaikan sesuai dengan silabus. Guru memotivasi kepada siswa tentang pentingnya bertanya, mengomentari jawaban (adu argumentasi) dan merespon (menanggapi) pertanyaan melalui pengamatan media gambar charta, sehingga siswa aktif dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dan pengamatan objek.

c. Pengamatan dan Penilaian

Observasi kegiatan siswa selama PBM dilakukan dengan memberdayakan satu orang guru teman sejawat. Teman-teman guru tersebut berbagi tugas pengamatan

terhadap aktivitas kelompok-kelompok siswa ketika mendiskusikan materi sesuai dengan KI-KD. Selama pengamatan tersebut, kedua guru menggunakan instrumen pengamatan berupa lembar pengamatan. Setelah kegiatan siswa berhasil mempresentasikan dan berhasil menarik suatu kesimpulan bersama dan menyeluruh terkait dengan tujuan pembelajaran, maka guru memberikan evaluasi menggunakan tes prestasi belajar yang telah disediakan.

d. Refleksi

Setelah kegiatan siswa berhasil mempresentasikan dan berhasil menarik suatu kesimpulan bersama dan menyeluruh terkait dengan tujuan pembelajaran, maka guru memberikan evaluasi menggunakan tes prestasi belajar yang telah disediakan. Hasil pengamatan dari guru sejawat meliputi hasil pengamatan proses pembelajaran, motivasi siswa dan hasil evaluasi prestasi belajar pada pertemuan pertama. Hasil yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis terkait dengan hasil pengamatan pelaksanaan keterampilan proses dalam membelajarkan. Peneliti mendiskusikan dengan guru teman sejawat mengenai kelemahan-kelemahan ketika pelaksanaan pada siklus pertama tersebut. Peneliti meminta masukan dari guru sejawat terkait siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Tindakan pada siklus III, berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus II. Pada siklus III, guru menyusun skenario pembelajaran IPA yang dilengkapi perangkat gambar potongan yang berwarna. Siklus III direncanakan terdiri dua pertemuan. Tahap Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran: 1) Guru mengingatkan kembali materi pelajaran sebelumnya tentang Besaran Pokok dan contoh besaran pokok; 2) Pemusatan perhatian : (a) Guru menunjukkan beberapa lembar daun, batu, air dalam gelas 3 buah botol aqua yang berbeda ukurannya, (b) Guru juga menunjukkan beberapa gelas yang berisi air, dan dimasukkan dengan gula pasir yang berbeda massanya, (c) Guru mengajukan pertanyaan: "Apakah ada sesuatu yang dapat diukur dari benda-benda tersebut yang tidak sama dengan besaran pokok?", "Bagaimana cara mengukurnya?". (d) Guru menyampaikan besaran yang tidak ada dalam kelompok tadi disebut besaran turunan. (e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran besaran turunan

Tahap Optimalkan Tema dlskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan). Pembahasan tugas dan indentifikasi masalah: (1) Guru menyampaikan cara kerja pada kegiatan pembelajaran; (2) Siswa melakukan kegiatan individu dan kelompok dalam kelompok. Pengumpulan data. Individu-Mengukur luas daun menggunakan keras millimeter blok. Kelompok : (1) Mencatat volume air dalam botol kemasan yang berbeda ukuran dengan membaca pada label kemasan dan mengkonversikan satuannya, (2) Mengukur konsentrasi larutan gula, (3) Mengukur denyut nadi sesama teman.

Pengolahan data dan analisis. Siswa mencatat data hasil pengukuran dan satuan yang digunakan. Verifikasi dan Generalisasi: 1) Siswa berdiskusi membedakan besaran pokok dan besaran turunan dengan membandingkan cara mengukur dan satuan yang

digunakan. 2) Siswa membuat kesimpulan hasil diskusi; 3) Siswa mempresentasikan hasil diskusi. Pada kegiatan penutup: Siswa dan guru mereviu hasil kegiatan pembelajaran. Guru memberi tugas siswa untuk merancang cara mengukur panjang seekor ikan. Melaksanakan tes kognitif.

b. Pelaksanaan

Siswa tidak dibagi dalam kelompok kemudian guru melaksanakan Tahap Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran. 1) Guru mengingatkan kembali materi pelajaran sebelumnya tentang Besaran Pokok dan contoh besaran pokok; 2) Pemusatan perhatian : (a) Guru menunjukkan beberapa lembar daun, batu, air dalam gelas 3 buah botol aqua yang berbeda ukurannya, (b) Guru juga menunjukkan beberapa gelas yang berisi air, dan dimasukkan dengan gula pasir yang berbeda massanya, (c) Guru mengajukan pertanyaan.

Tahap Optimalkan Tema diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan). Pembahasan tugas dan indentifikasi masalah: (1) Guru menyampaikan cara kerja pada kegiatan pembelajaran; (2) Siswa melakukan kegiatan individu dan kelompok dalam kelompok. Pengumpulan data. Individu-Mengukur luas daun menggunakan keras millimeter blok. Kelompok : (1) Mencatat volume air dalam botol kemasan yang berbeda ukuran dengan membaca pada label kemasan dan mengkonversikan satuannya, (2) Mengukur konsentrasi larutan gula, (3) Mengukur denyut nadi sesama teman.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat menggunakan instrumen daftar cek proses pembelajaran dan keterlaksanaan pembelajaran. Tes prestasi belajar Siswa menjawab kuis tentang besaran turunan diberikan 30 menit terakhir pembelajaran.

d. Refleksi

Peningkatan prestasi belajar, baik kognitif dan kinerja, perubahan sikap yang lebih baik, dan kemampuan diskusi yang lebih baik menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan guru telah memberikan dampak perubahan perilaku siswa dan capaian perubahan telah mencapai indikator keberhasilan yang direncanakan.

e. Analisis Data

Instrumen penelitian adalah tes prestasi belajar berbentuk esai dan kinerja. Setiap akhir siklus, jumlah butir soal yang digunakan ada sebanyak 6 butir dengan bentuk esai isian singkat, 4 butir kinerja. Lembar pengamatan digunakan untuk menilai proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan media gambar. Data bersifat kuantitatif yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka untuk kembali dideskripsikan dalam bentuk gambar bagan. Data hasil pengamatan sikap dan kemampuan diskusi ditampilkan dalam bentuk persentase capaian dan predikat. Predikat yang digunakan untuk sikap dan kemampuan diskusi adalah Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang. Mempermudah perhitungan persentase, maka digunakan Program Microsoft Excel dengan rumus =IF(sel>=9;"Sangat Baik";IF(sel>=6;"Baik";IF(sel >=3;"Cukup";"Kurang"))).

f. Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan PTK

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam PTK adalah:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

Tujuan	Indikator Keberhasilan	Besarnya Capaian
1. Prestasi belajar kognitif dan kinerja	Siswa mendapatkan skor 70	75%
2. Sikap	Siswa mencapai predikat baik	75%
3. Kemampuan Diskusi	Siswa mencapai predikat baik	75%

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

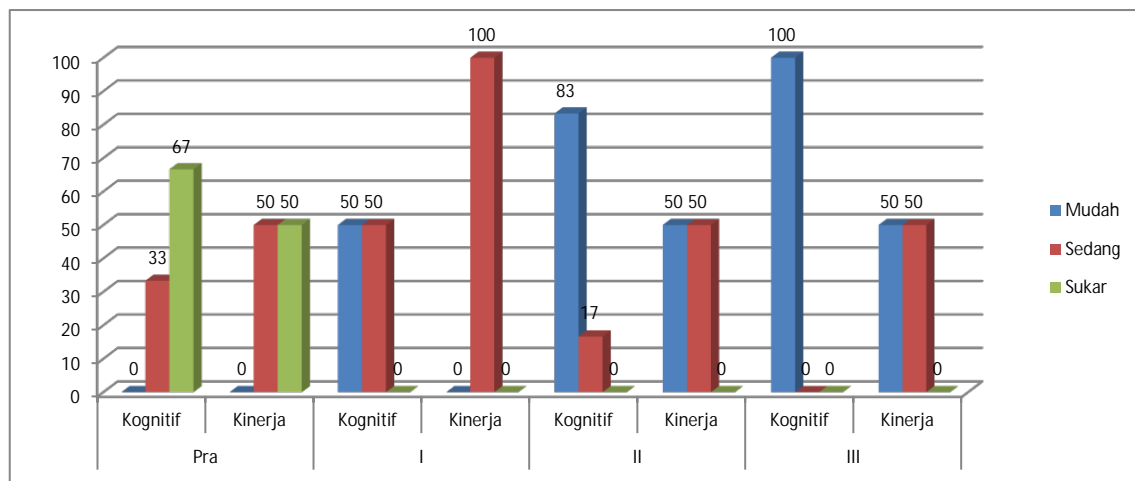
a. Prestasi Belajar Kognitif dan Kinerja

Tampak perubahan siswa yang menjawab betul dan pengurangan siswa yang menjawab salah, rata-rata, simpangan baku, nilai terendah, nilai tertinggi, dan ketuntasan siswa dalam mencapai KKM dari prasiklus ke siklus I, II, dan III. Perubahan prestasi belajar kognitif dari siklus II dan III, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 50 menjadi 50, Simpangan Baku dari 16 menjadi 16, Rata-rata dari 81 menjadi 82, Ketuntasan dari 20 menjadi 20, Soal Mudah dari 4 menjadi 5, Soal Sedang dari 1 menjadi 0, Soal Sukar dari 0 menjadi 0. Pada prestasi kinerja, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 25 menjadi 25, Simpangan Baku dari 23 menjadi 21, Rata-rata dari 67 menjadi 70, Ketuntasan dari 18 menjadi 19, Soal Mudah dari 2 menjadi 2, Soal Sedang dari 2 menjadi 2, Soal Sukar dari 0 menjadi 0. Secara kumulatif perubahan dari siklus II ke III, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 63 menjadi 63, Simpangan Baku dari 9 menjadi 7, Rata-rata dari 74 menjadi 76, Ketuntasan dari 23 menjadi 28, Soal Mudah dari 4 menjadi 4, Soal Sedang dari 2 menjadi 1, Soal Sukar 0.

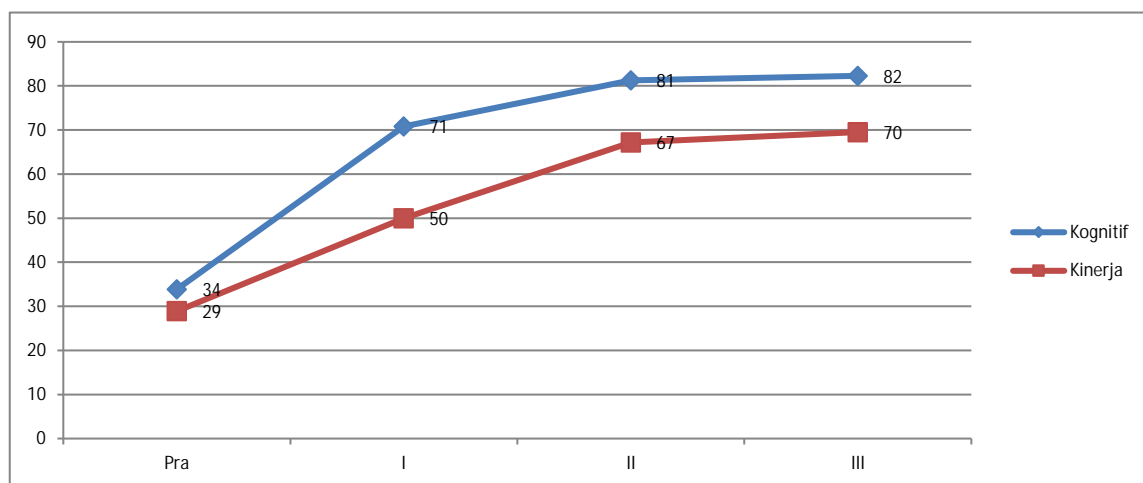
Tabel 2. Deskripsi Data Prestasi Belajar Prasiklus dan Siklus I, II, III

Besaran	Prasiklus			Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	Kognitif	Kinerja	Kumulatif	Kognitif	Kinerja	Kumulatif	Kognitif	Kinerja	Kumulatif	Kognitif	Kinerja	Kumulatif
Tertinggi	67	75	50	83	75	79	100	100	100	100	100	100
terendah	0	0	17	50	25	54	50	25	63	50	25	63
Simpangan Baku	16	17	9	12	20	7	16	23	9	16	21	7
Rata-rata	34	29	31	71	50	60	81	67	74	82	70	76
Ketuntasan	0	1	0	13	10	5	20	18	23	20	19	28
Soal Mudah	0	0	0	3	0	0	4	2	0	6	2	4
Soal Sedang	2	2	2	3	4	0	1	2	0	0	2	1
Soal Sukar	4	2	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Peningkatan rata-rata berarti menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berarti telah membawa perubahan yang lebih baik.



Gambar 2. Sebaran Klasifikasi Soal dari Prasiklus ke Siklus I, II, dan III



Gambar 3. Peningkatan Rata-rata dari Prasiklus ke Siklus I, II, dan III

Perubahan dari siklus II ke III, pada tes kognitif, soal mudah 83% menjadi 100%, soal sedang dari 17% menjadi 0%. Pada tes kinerja, soal mudah 50% tetap menjadi 50%, dan soal sedang dari 50% tetap 50%, tidak ada soal sukar. Adapun peningkatan rata-rata prestasi belajar kognitif dari siklus II ke III, 81 menjadi 82, sedangkan rata-rata prestasi kinerja dari siklus II 67 menjadi 70 pada siklus III.

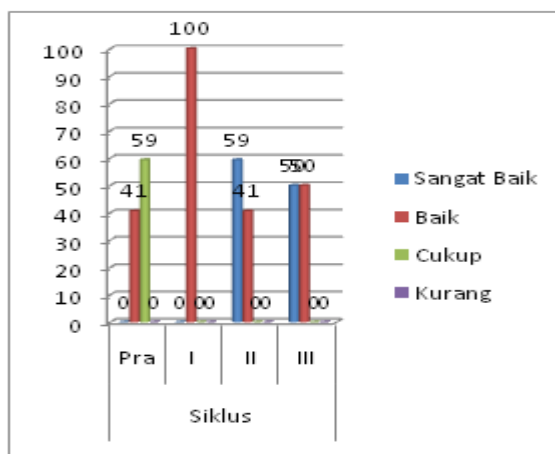
b. Sikap

Data mengenai sikap belajar siswa, juga ditampilkan sesuai dengan kelompok-kelompok masing-masing. Data tersebut dikalkulasikan dalam bentuk persentase. Data ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini. Ada peningkatan sikap belajar dari siklus II ke siklus III. Pada siklus II sikap belajar rendah turun 32,1% dari 57% menjadi 25%. Predikat

cukup naik 10,7% dari 39% menjadi 50%. Predikat tinggi meningkat 21,4% dari 4% pada siklus II menjadi 25% pada siklus III.

Tabel 3. Sebaran Predikat Sikap Belajar dari Prasiklus ke Siklus I, II, dan III

Capaian	Butir Sikap			
	Komitmen Tugas	Kerjasama	Ketelitian	Minat
Prasiklus	47	43,8	43,8	44
I	47	57,3	63,5	66
II	67	78,1	78,1	79
III	68	78,1	79,2	83



Gambar 4. Sebaran Sikap Siswa dari Prasiklus ke Siklus I, II, III

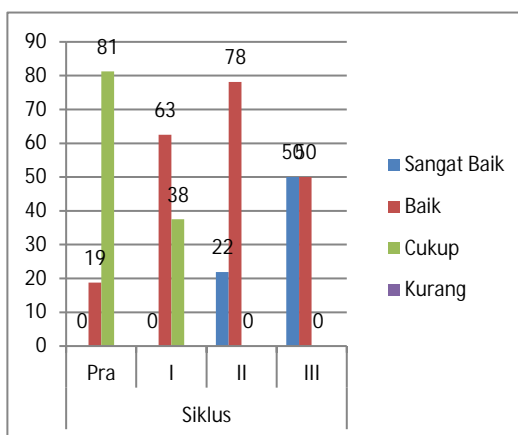
Belum ada predikat sangat tinggi pada siklus II dan siklus III. Pada siklus III, 50% siswa mencapai sikap dengan predikat sangat baik, dan 50% lainnya baik. Terus ada peningkatan jumlah skor. Tindakan yang diberikan pada siklus II telah memberikan dampak perubahan skor aspek yang membentuk sikap belajar yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang direncanakan.

3) Kemampuan Diskusi

Kemampuan diskusi siswa dari siklus II ke siklus III terus berkembang menjadi lebih baik. Perubahan kemampuan diskusi tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini. Pada siklus II ke siklus III, Menggali Informasi awalnya 50 menjadi 57, Memperdalam Pemahaman awalnya 62,9 menjadi 69,8, Merespon awalnya 69,8 menjadi 78,1, Menyimpulkan awalnya 78 menjadi 80.

Tabel 14. Peningkatan Kemampuan Diskusi Pra ke Siklus I, II, dan III

Capaian	Kemampuan Diskusi			
	Menggali Informasi	Memperdalam Pemahaman	Merespon	Menyimpulkan
Prasiklus	36	46,9	41,7	42
Siklus I	39	51	52,1	57
Siklus II	50	62,5	69,8	78
Siklus III	57	69,8	78,1	80



Gambar 5. Sebaran Predikat Kemampuan Diskusi dari Siklus II ke Siklus III

Adapun sebaran predikat kemampuan, pada siklus II, sebanyak 78% baik, menjadi 50% baik karena pada siklus II, sangat baik dan baik masing-masing 50%.

2. PEMBAHASAN

1. Penguatan Sikap Optimis

Membangun kemampuan saintifik membutuhkan berbagai macam upaya membelajarkan. Penggunaan variasi metode dan media pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang tepat, artinya sesuai dengan kebutuhan siswa. Sikap- Saintifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran merupakan elaborasi dari langkah-langkah pembelajaran saintifik. Setiap langkah saintifik harus dikondisikan sedemikian rupa untuk terus mendorong siswa berpikir ilmiah. Siswa belajar melihat setiap permasalahan dengan berbagai sudut pandang. Hal ini sebagaimana pendapat, "Sudut pandang pun menjadi hal yang terpenting dalam menumbuhkan sikap optimis...bila selalu memandang sesuatu dengan positif maka sikap optimis itu akan selalu hadir dalam segala hal", (Afifah, 2015).

Penggunaan metode diskusi memberikan ruang lebih untuk mengekspresikan pendapat. Gambar memberikan informasi secara detail mengenai objek yang menjadi bahan untuk dipelajari. Media gambar dapat menjelaskan pengertian yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. atau satu gambar sama nilainya dengan seribu kata. Dengan alat bantu gambar siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yaitu dengan memperlihatkan gambar-gambar dari pada kata-kata atau pengertian verbal. Simulasi kegiatan praktik pengamatan dapat dilakukan dengan mudah melalui penggunaan gambar. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu", (Daryanto, 2011:100)

Guru dan siswa mempunyai bahan yang lebih realistik untuk melakukan pengamatan dan analisis dari setiap materi sehingga meniru bentuk-bentuk nyata objek yang diamati dapat dilakukan dengan baik artinya bahwa Optimalkan Tema diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan) dapat dicapai selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat, bahwa, "Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik", Daryanto (2011). Gambar menyediakan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Tampak meningkatnya motivasi belajar IPA menunjukkan bahwa penggunaan, variasi media gambar, baik asli ataupun hasil imitasi menimbulkan ketertarikan dan rasa penasaran. Ada peran bahwa gambar menjadi alat bantu dalam kegiatan belajar yang memberikan pengalaman visual pada anak guna mendorong motivasi belajar dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana. Perhatian seorang siswa menjadi lebih besar, ketika salah satu bagian dari proses pembelajaran diskusi tersebut menarik baginya. Kemenarikan tersebut tentu mengarahkan seluruh indera belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Mereka menyadari bahwa globalisasi menuntut kemampuan lebih besar dari para siswa dan mencapai jiwa kompetitif. Hal ini sebagaimana pendapat, "Globalisasi yang telah menjadi realitas yang

tidak bisa dihindari melainkan harus dihadapi, menuntut setiap bangsa dan individu untuk berorientasi ke depan. Orientasi ke depan ini membentuk jiwa kompetitif, (Indriyanto, 2012:32). Kondisi demikian mengarahkan adanya pengaturan diri yang kuat. Para siswa berusaha mengaktifkan pikiran, perilaku dan emosi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengerjaan tugas, volume pencapaiannya semakin meningkat diikuti upaya bervariasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Prestasi Belajar Kognitif dan Kinerja

Data hasil tes prestasi belajar secara keseluruhan, dari prasiklus, siklus I, dan II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA. Peningkatan prestasi belajar secara linier tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi dengan menggunakan gambar mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa dalam belajar IPA. Gambar dapat memperbaiki pengertian-pengertian yang salah. Media gambar dapat menyampaikan pengertian-pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret atau lebih nyata dari pada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, di cetak atau di tulis. Karena itulah gambar membuat sesuatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti.

Kesanggupan berfikir abstrak hanya diperoleh dengan latihan dan dibangun diatas pengalaman-pengalaman terdahulu dengan realita yang nyata. Dengan melihat sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan dan penyuluhan, keragu-raguan atau salah pengertian dapat dihindarkan secara efektif.

Guru lebih mudah dalam menyampaikan konsep suatu bahan pelajaran kepada peserta didik, dan peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dalam bentuk gambar-gambar. Diskusi menjadi lebih kondusif karena gambar yang digunakan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, ketika diskusi membahas hasil pengamatan pembelajaran, guru bersikap terbuka terhadap kritik ataupun saran yang diberikan dan berupaya untuk memperbaikinya pada pembelajaran berikutnya, Prayekti dan Rasyimah, 2012:53. Selain itu siswa tidak akan jenuh karena disuguhkan gambar-gambar yang menarik. Lewat media gambar itulah nantinya siswa mampu menanamkan konsep dalam dirinya. Para siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa PBM yang diselenggarakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat semaksimal mungkin untuk membangun pengetahuan menjadi miliknya sendiri.

Kinerja siswa selama kegiatan praktik pengamatan mengembangkan kemampuan identifikasi, mengimitasikan yaitu dengan menggambar objek yang diamati. Hal ini sesuai pendapat, "Penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana yang terjadi", (Sarwiji, 2011). Kemampuan berpikir ilmiah berkembang seiring dengan peningkatan kinerja masing-masing. Selain karakter mata pelajaran IPA sendiri bahwa penilaian dapat dilakukan secara terpadu dengan proses pembelajaran maka tes kinerja juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengmpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui interaksi dengan objek pengamatan. Hal ini sesuai pendapat belajar juga merupakan bentuk pengalaman berdasarkan hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungan. Lingkungan belajar dapat dibuat oleh guru maupun lingkungan alam yang

ada, siswa sedapat mungkin mengenal lingkungan belajar dengan memperlakukan alam untuk membantunya memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari, Prayekti dan Rasyimah, 2012:63.

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan akibat dari sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode diskusi dan gambar merupakan upaya membelajarkan siswa dengan menarik perhatian mereka, agar mereka berupaya pada maksimal pada saat prosesnya. Tantangan yang diberikan ketika mereka diberi tugas sebagai penjabaran dari komponen konstruktivisme memberikan media bagi mereka untuk mengenali dirinya sendiri. Manakah yang baik dan mudah bagi dirinya sendiri dalam belajar dan mencapai tujuannya. Hal ini terkait dengan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan memahami gaya belajarnya, para siswa akan menyesuakannya dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam dan luar kelas. Proses yang baik, akan mengendapkan berbagai informasi ke dalam memori jangka panjang, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Sebagai akibatnya, ketika para siswa diuji, mereka dapat menggunakan informasi yang banyak disimpannya, dan mengaksesnya dengan cepat.

3. Sikap

Komitmen terhadap tugas merupakan titik awal dari pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Motivasi berprestasi terus tumbuh seiring dengan komitmen yang tinggi dari siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa, "Komitmen terhadap tugas adalah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan, secara khusus adalah tugas akademik, (Munandar, 2004:25). Setiap gerak dan perilaku selalu mengikuti motif. Penguatan terhadap motif akan membuat intensitas perilaku akan meningkat. Motif-motif yang terus meningkat, terjadi karena alasan untuk mempertahankan motif tersebut terus dipelihara.

Tampak keinginan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi simpulan hasil pengamatan objek dari para siswa lebih tinggi dari sebelumnya. Ada integrasi kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan tugas, masing-masing siswa tampak percaya diri untuk menunjukkan partisipasinya. Mereka saling mengingatkan akan tahapan atau langkah pengamatan, yang berarti para siswa membangun ketelitian dari kegiatan pengamatan meskipun dalam bimbingan guru. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, Guru harus membimbing siswa dalam kegiatan diskusi, dan siswa sebaiknya ditugaskan untuk mempelajari materi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Pengelompokan siswa harus benar-benar heterogen dari segi tingkat kecerdasan karena sangat menentukan keberhasilan kelompok, (Jalong, 2012: 410).

Para siswa tampak lebih terbuka dan menawarkan segala sesuatu yang dapat membantu menyelesaikan tugas pengamatan yang diberikan. Ada kepekaan yang tumbuh selama proses pengamatan tersebut. Seiring dengan rasa ingin tahu terhadap hasil pengamatan berikutnya, maka minat untuk mengetahui tema-tema pengamatan pada pertemuan berikutnya terus tumbuh. Tumbuhnya minat tersebut ditandai dengan kesediaan mencurahkan waktu dan tenaga mengerjakan tugas.

4. Kemampuan Diskusi

Ada tuntutan untuk mendapatkan data dan informasi untuk mendukung argumen selama diskusi menguatkan proses belajar siswa. Keadaan sekitarnya atau kontekslah yang menjadi faktor kunci dari perilaku seseorang. Ini adalah alasan mengapa kemampuan diskusi siswa meningkat, jawabannya adalah karena terdapat interaksi antara kebutuhan mereka dengan konteksnya. Para belajar untuk mempertanyakan hasil-hasil pengamatan objek. Hal ini sesuai pendapat bahwa, Metode diskusi adalah interaksi antarsiswa atau antasiswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu, (Hamdani, 2010: 159)

Pada sisi lain sebagai dampak dari penggunaan metode diskusi menggunakan media gambar adalah semakin kuatnya motivasi eksternal yang dibangkitkan dari tantangan yang diberikan oleh konteks gambar. Siswa akan tergerak dan menjadi aktif ketika mereka merasa termotivasi Media gambar didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai membawa siswa pada lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Siswa berusaha menggali informasi dan memperdalamnya. Apalagi di dunia modern ini, dimana media gambar dapat dengan mudah dibuat atau ditemukan dengan bantuan komputer dan internet. Penerapannya pun sangat mudah, karena tidak memerlukan fasilitas dan sarana khusus, serta dapat diterapkan kepada hampir setiap kelompok peserta didik tanpa menilik usia atau latar belakang lainnya. Yang terpenting adalah bagaimana guru memadukannya dengan materi dan metode yang sesuai kemudian mengelola suasana hati siswa dengan penguatan verbal maupun nonverbal.

D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan penerapan Sikap Optimis, " Sainifik dengan Integrasi Keaktifan Pembelajaran dan Optimalkan Tema diskusi Melalui Imitasi dan Simulasi (Gambar dan Peragaan)" dapat meningkatkan hasil belajar objek IPA dan pengamatannya pada pelajaran IPA Siswa Kelas VII-1 di SMPN 6 Metro pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Perubahan prestasi belajar kognitif dari siklus II dan III, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 50 menjadi 50, Rata-rata dari 81 menjadi 82. Pada prestasi kinerja, Tertinggi dari 100 menjadi 100, Terendah dari 25 menjadi 25, Rata-rata dari 67 menjadi 70. Pada tes kognitif, soal mudah 83% menjadi 100%, soal sedang dari 17% menjadi 0%. Pada tes kinerja, soal mudah 50% tetap menjadi 50%, dan soal sedang dari 50% tetap 50%, tidak ada soal sukar. Peningkatan rata-rata prestasi belajar kognitif dari 81 menjadi 82, sedangkan rata-rata kinerja dari siklus II 67 menjadi 70 pada siklus III. Ada peningkatan sikap belajar dari siklus II ke siklus III. Predikat tinggi meningkat 21,4% dari 4% pada siklus II menjadi 25% pada siklus III. Belum ada predikat sangat tinggi pada siklus II dan siklus III. Pada siklus III, 50% siswa mencapai sikap dengan predikat sangat baik, dan 50% lainnya baik. Kemampuan diskusi siswa dari siklus II ke siklus III terus berkembang menjadi lebih baik. Menggali Informasi awalnya 50 menjadi 57, Memperdalam Pemahaman awalnya 62,9 menjadi 69,8, Merespon awalnya 69,8 menjadi 78,1, Menyimpulkan awalnya 78 menjadi 80. Adapun sebaran predikat kemampuan, pada siklus II, sebanyak 78% baik, menjadi 50% baik karena pada siklus II, sangat baik dan baik masing-masing 50%.

REFERENSI

- Afifah.2015. *5 Cara Agar Selalu Optimis dalam Setiap Hal Yang Dikerjakan*. Diakses pada <https://jadikaryawan.com/cara-selalu-optimis>
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung. Pustaka Setia.
- Indriyanto, B. 2012. Dimensi Pembangunan Karakter dan Strategi Pendidikan*). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 21-33.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.66>
- Jamalong, A. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 394-411.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.97>
- Munandar, SCU. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayekti & Rasyimah. (2012). Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Sekolah Dasar*). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 54-64. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.69>
- Suwandi Sarwiji, 2011. *Model-Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka, Cet. 1.